

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam hayati merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sumber daya alam hayati berperan dalam menyediakan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, dan papan. Sumber daya alam hayati pada setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri sesuai letak dan kondisi geografis yang ada (Pongtuluran, 2015). Pengelolaan sumber daya alam hayati dapat dilakukan dengan menggunakan sistem agroforestri. Sistem agroforestri merupakan pengelolaan lahan secara terencana yang memadukan tanaman berkayu atau kehutanan dengan tanaman pertanian pada satu lahan yang sama dan waktu yang bersamaan (Fardiansyah, et al., 2022).

Agroforestri dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroforestry utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat; dan dapat meningkatkan daya dukung ekologi manusia, khususnya di daerah pedesaan (Syahputra, 2022). Agroforestry, menurut Perum Perhutani, adalah cara mengelola lahan dengan optimal dan berkelanjutan. Caranya dengan memadukan kegiatan kehutanan dan pertanian di lahan yang sama, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang terlibat.

Agroforestry terbagi menjadi dua sistem: sederhana dan kompleks. Pada sistem sederhana, pohon ditanam bersama dengan satu atau lebih tanaman

musiman, yang di Jawa dikenal dengan istilah tumpangsari. Sedangkan pada sistem kompleks, terdapat berbagai jenis pohon, baik yang ditanam sengaja maupun tumbuh alami, dalam sistem pertanian menetap. Adapun tujuan agroforestri maupun sistem tumpangsari ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepada masyarakat desa atau petani pesanggem untuk bercocok tanam tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk. Dengan cara demikian penduduk desa sekitar hutan diharapkan dapat berperan aktif dalam usaha penyelamatan dan pencegahan kerusakan hutan dan lahan.

Di pulau Jawa, tebu dalam kawasan hutan berawal dari konflik sosial yang berkepanjangan. Dengan inovasi regulasi Menteri Lingkungan Hidup itu, tebu menjadi legal ditanam di kawasan hutan yang akan menjadi solusi konflik sosial melalui kerja sama petani dengan pemilik lahan (pemerintah atau badan usaha kehutanan milik negara). Tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peluang dan potensi besar bagi petani dalam peningkatan pendapatannya. Agroforestry tebu adalah pemanfaatan lahan kehutanan untuk budidaya tanaman tebu. Hal ini sejalan dengan regulasi di Kementerian Lingkungan Hidup (Puspasari, 2017). Setelah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan menerbitkan Peraturan Nomor 8 tahun 2021 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, serta pemanfaatan hutan di hutan lindung dan hutan produksi, tebu secara eksplisit digolongkan sebagai tanaman jenis lain yang bisa dibudidayakan di dalam kawasan hutan.

Tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peluang dan potensi besar bagi petani dalam peningkatan pendapatannya. Guna menjaga

kestabilan pasokan Bahan Baku Tebu (BBT), PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) X secara kontinyu menggarap program Agroforestry tebu dengan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur selama dua tahun terakhir. Program Agroforestry tebu telah terbukti memberikan tambahan pasokan Bahan Baku Tebu (BBT) secara signifikan ke pabrik gula PTPN X pada Musim Giling Tahun 2020. Salah satunya adalah tambahan pasok BBT sebesar 2.712 Ton untuk PG Lestari. Penambahan pasokan BBT secara signifikan ini kembali terjadi pada Musim Giling Tahun 2021.

Bentuk agroforesti secara umum mencakup kebun campuran, tegalan berpohon, loading, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, hutan tanaman rakyat yang lebih luas yang lebih kaya jenis (Purba, et al., 2020) di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga disebut sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Aspek penting yang sering dikaji dalam penerapan agroforestri diantaranya aspek teknis agronomis, silvikultur, aspek sosial ekonomi serta aspek ekologi. Aspek teknis agronomis dan silvikultur yaitu kajian kesesuaian kombinasi antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian untuk mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi. Kajian aspek sosial ekonomi diantaranya mempelajari kombinasi jenis tanaman bagaimana yang dapat memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani. Dengan pola intensifikasi lahan dalam model agroforestry dengan tanaman tebu, diharapkan dapat menghasilkan output lahan secara optimal serta secara global diharapkan siklus hara makro dapat terjaga.

1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Magang Mandiri di Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem pola tanam agroforestry tebu pada KPH Mojokerto.
2. Memberikan ide atau inovasi yang dapat dikembangkan agroforestri tebu pada Perum Perhutani Divre Jatim
3. Memberikan rekomendasi pengembangan lebih lanjut tentang agroforesti tebu untuk meningkatkan ketersediaan pangan dari Kawasan hutan perum perhutani.

1.3 Manfaat

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang Mandiri di Perusahaan Umum (Perum) Perhutani Divisi Regional Jawa Timur adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat memperoleh pembekalan ilmu mengenai kegiatan-kegiatan yang terlaksanakan di Divisi Ekowisata Departemen PSDH.
2. Mahasiswa dapat memperoleh pembekalan ilmu mengenai kegiatan-kegiatan yang terlaksanakan di Agroforestry Departemen PSDH.
3. Mahasiswa dapat memperoleh pembekalan ilmu mengenai kegiatan-kegiatan yang terlaksanakan di Divisi Kemitraan Departemen PSDH.

B. Manfaat Bagi Instansi yang Bersangkutan

Manfaat yang dapat diperoleh bagi instansi yang bersangkutan, yaitu Perusahaan Umum (Perum) Perhutani Divisi Regional Jawa Timur adalah sebagai ajang kebersamaan dan persatuan antara perguruan tinggi dengan instansi yang bersangkutan dalam bentuk pengaplikasian Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat meningkatkan koneksi dalam dunia perindustrian, sehingga instansi yang bersangkutan mendapatkan loyalitas bagi kedua belah pihak yang bersangkutan.

C. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang dapat diperoleh bagi perguruan tinggi, yaitu sebagai wadah perolehan tumpuan mengenai perbendaharaan suatu ilmu pemahaman pada tulisan mahasiswa yang memfokuskan pada pengamatan terkait manajemen penjualan ekspor yang nantinya dapat menjadi sebuah referensi dalam kajian-kajian semacam di masa kelak nanti.

1.4 Sasaran Kompetensi

1. LO_3: Menguasai wawasan dan pengetahuan di bidang agroindustri, manajemen perusahaan, lingkungan strategis agribisnis, dan berbagai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kinerja agribisnis.
2. LO_4: Menguasai dan mengimplementasikan alat analisis untuk pengambilan keputusan agribisnis dengan mempertimbangkan sumberdaya lokal dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
3. LO_6: Mampu bernegosiasi dengan mengedepankan etika, kejujuran, dan berkarakter bela negara. serta mampu menggunakan minimal satu bahasa internasional untuk komunikasi secara lisan dan tertulis.

4. LO_10: Mampu menginisiasi, dan mengelola agribisnis beserta risikonya berbasis digital memanfaatkan potensi lokal/ kearifan lokal.